

# Implementasi Triple Bottom Line Untuk Pengembangan Ekowisata Sungai Berkelanjutan: Studi Kasus Lewu Rawan Bahalap, Kalimantan Tengah

Cyntia Lupita Sari<sup>1\*</sup>, Frillia Damayanti<sup>2</sup>, Kania Larissa<sup>3</sup>, Viola Valencia Frins<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

## ABSTRACT

This study develops a strategic framework based on the Triple Bottom Line (TBL) to analyze the sustainability optimization of river-based ecotourism within peatland wetland ecosystems, with a focus on Lewu Rawan Bahalap in Palangka Raya City, Central Kalimantan. Despite challenges such as limited capital and the need for rehabilitation of former sand mining areas, this destination has demonstrated positive growth in tourist visits. The study employs a qualitative-descriptive approach through a literature review, utilizing secondary data from academic sources and policy documents. The analysis focuses on the three TBL dimensions, People, Planet, and Profit. The findings indicate that while the destination possesses strengths in cultural authenticity and ecosystem uniqueness, it requires improvements in structured ecological restoration programs, diversified financing mechanisms, sustainable environmental monitoring systems, and strategic partnerships. This study proposes a sustainable development model consisting of five key components: collaborative governance, monitoring systems, capacity building, innovative financing (including Payment for Ecosystem Services), and adaptive resilience. The contribution of this research lies in the formulation of a strategic framework applicable to family-based ecotourism enterprises within post-extractive peatland ecosystems.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengembangkan kerangka strategis berbasis Triple Bottom Line (TBL) untuk menganalisis optimalitas dari keberlanjutan ekowisata sungai pada ekosistem lahan basah rawa gambut, dengan fokus pada Lewu Rawan Bahalap di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan permodalan dan kebutuhan rehabilitasi lahan bekas tambang pasir, destinasi ini menunjukkan pertumbuhan kunjungan wisatawan yang positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur dengan memanfaatkan data sekunder dari sumber akademik dan dokumen kebijakan. Analisis difokuskan pada tiga dimensi TBL, yaitu People, Planet, dan Profit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun destinasi memiliki kekuatan pada aspek keaslian budaya dan keunikan ekosistem, diperlukan penguatan pada program restorasi ekologis yang terstruktur, mekanisme pembiayaan yang terdiversifikasi, sistem monitoring lingkungan yang berkelanjutan, serta kemitraan strategis. Penelitian ini mengusulkan model pengembangan berkelanjutan dengan lima komponen utama, yaitu tata kelola kolaboratif, sistem monitoring, peningkatan kapasitas, pembiayaan inovatif (termasuk Payment for Ecosystem Services), dan resiliensi adaptif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka strategis yang dapat diterapkan pada bisnis ekowisata berbasis keluarga di ekosistem rawa gambut pasca-ekstraktif.

## CONTACT

[frillialia25@gmail.com](mailto:frillialia25@gmail.com)

## KEYWORDS

Triple Bottom Line, Ekowisata Sungai, Lahan Basah Rawa Gambut, Pariwisata Berkelanjutan, Kalimantan Tengah

Received: 01/03/2026

Revised: 15/04/2026

Accepted: 28/04/2026

Online: 30/04/2026

Published: 30/04/2026

Al-ijtima'i is licenced under a [Creative Commons Attribution Share-Alike Public Licence \(CC-BY-SA\)](#)

## INTRODUCTION

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi paradigma penting dalam pengembangan sektor pariwisata global, terutama dalam konteks pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (UNWTO, 2021). Indonesia, sebagai salah satu dari 17 negara megadiverse di dunia, memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan (Rahayu, 2025). Salah satu ekosistem yang memiliki potensi besar adalah lahan basah rawa gambut dan sungai tropis, khususnya di wilayah Kalimantan yang memiliki karakteristik unik dengan luasan gambut mencapai sekitar 5,1 juta hektar atau 41,2% dari total lahan gambut Indonesia (Pantau Gambut, 2025).

Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki destinasi ekowisata sungai yang telah berkembang dengan baik, salah satunya adalah Lewu Rawan Bahalap. Destinasi ini telah menarik perhatian wisatawan dengan menawarkan pengalaman wisata susur sungai, keanekaragaman hayati lahan basah rawa gambut, serta kearifan lokal masyarakat Dayak yang kaya akan nilai budaya. Nama "Lewu Rawan Bahalap" sendiri terinspirasi dari pemilik dan pengelola utama, Bapak Rawan, yang mengembangkan kawasan ini sebagai usaha pariwisata berbasis keluarga (family-owned tourism business) sejak tahun 2024 dan kini telah menunjukkan pertumbuhan kunjungan wisatawan yang positif (Jalaluddin, 2025).

Lewu Rawan Bahalap telah menunjukkan kesuksesan dalam menarik wisatawan dan memberikan pengalaman ekowisata yang menarik, destinasi ini menghadapi beberapa tantangan spesifik yang memerlukan perhatian serius. Keterbatasan permodalan membatasi kapasitas pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, sementara kondisi lahan bekas tambang pasir memerlukan upaya restorasi ekologis yang tidak mudah dan membutuhkan investasi signifikan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun destinasi telah berkembang dengan baik, keberlanjutan jangka panjangnya memerlukan evaluasi dan optimalisasi yang lebih terstruktur melalui framework yang komprehensif seperti Triple Bottom Line.

Kesuksesan destinasi wisata tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan dan pendapatan ekonomi semata, namun juga dari kemampuannya mengatasi tantangan operasional sambil tetap mempertahankan keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi (Nirmala et al., 2024). Tanpa kerangka kerja yang terstruktur untuk mengukur dan mengoptimalkan keberlanjutan, destinasi wisata yang sukses sekalipun berisiko mengalami degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, atau ketergantungan ekonomi yang tidak berkelanjutan dalam jangka panjang (Delamartha et al., 2021; Fiani & Marzaniar, 2024).

Triple Bottom Line (TBL) yang dipopulerkan oleh Elkington (1997) menawarkan kerangka kerja yang tepat untuk mengukur dan mengoptimalkan keberlanjutan pariwisata melalui tiga dimensi utama: People (kesejahteraan sosial dan budaya), Planet (kelestarian lingkungan), dan Profit (viabilitas ekonomi). Konsep ini telah terbukti efektif sebagai alat evaluasi dan peningkatan kualitas keberlanjutan destinasi wisata di berbagai negara (DWYER, 2005). Penerapan framework TBL dapat membantu destinasi wisata yang sudah berkembang untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, mengoptimalkan keseimbangan antara ketiga dimensi, serta memastikan keberlanjutan jangka panjang tanpa mengorbankan salah satu dimensi demi dimensi lainnya (Sentanu et al., 2021), ditambah lagi penelitian sebelumnya (Fiani & Marzaniar, 2025; Marzaniar & Subarsono, 2023) dapat melihat aktor yang terlibat dan kontribusinya dalam peningkatan sebuah program atau kebijakan tertentu.

Di Indonesia, penerapan TBL dalam konteks pariwisata masih terbatas pada wisata daratan seperti pegunungan dan wisata budaya (Saputra & Chazienul Ulum, 2022; Satya et al., 2025). Aplikasinya pada ekowisata sungai dan lahan basah rawa gambut pedalaman, khususnya pada kawasan dengan sejarah degradasi akibat aktivitas ekstraktif, masih menjadi celah penelitian yang belum terjawab (Aspri et al., 2024; Octavia, Kanzila Eka, 2025; Setyowati et al., 2025).

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) di Indonesia telah berkembang dalam berbagai konteks destinasi wisata. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait aplikasi TBL pada ekowisata sungai dan lahan basah rawa gambut pedalaman, khususnya sebagai alat untuk mengoptimalkan destinasi yang sudah berkembang namun menghadapi tantangan spesifik seperti restorasi lahan terdegradasi dan keterbatasan permodalan.

Dalam kajian sebelumnya (Saputra & Chazienul Ulum, 2022; Satya et al., 2025) tentang strategi manajemen pariwisata berkelanjutan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penerapan TBL pada berbagai destinasi wisata di Indonesia berhasil mengidentifikasi strategi pengembangan berkelanjutan melalui integrasi ketiga dimensi, dengan fokus pada konservasi lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan profitabilitas yang bertanggung jawab. Namun, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji aplikasi TBL pada ekosistem lahan basah rawa gambut dengan konteks degradasi historis (Satya et al., 2025). Kemudian (Nurul et al., 2021) mengkaji tantangan mewujudkan ekowisata sungai berkelanjutan di Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun penelitian ini fokus pada ekowisata sungai, pendekatannya bersifat deskriptif kualitatif tanpa menggunakan framework TBL sebagai alat analisis keberlanjutan (Nurul et al., 2021)

Kemudian (Lubis et al., 2025) meneliti strategi pengembangan dan promosi Kampung Seni sebagai atraksi pariwisata berkelanjutan di Batam dengan pendekatan TBL. Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dalam penerapan TBL, namun fokusnya pada wisata budaya urban, bukan pada ekowisata berbasis sumber daya alam seperti sungai dan lahan basah yang menghadapi tantangan restorasi ekologis. Selanjutnya, (Sentanu et al., 2021) mengembangkan model kolaborasi stakeholder menggunakan kerangka Penta-helix dan TBL untuk pengembangan ekowisata di Kota Batu, Jawa Timur. Studi ini mengintegrasikan TBL dengan model kolaborasi stakeholder, tetapi konteksnya adalah ekowisata pegunungan/daratan tanpa kompleksitas degradasi lahan dan keterbatasan modal yang dihadapi oleh bisnis pariwisata skala kecil (Sentanu et al., 2021)

Penelitian (Bachrein, 2012; Camila & Sihombing, 2023) meneliti pengembangan DAS (Daerah Aliran Sungai) Cikapundung menjadi destinasi wisata dengan pendekatan ekowisata di Desa Wisata Suntenjaya. Penelitian ini sangat relevan karena fokus pada ekowisata sungai, namun tidak menggunakan framework TBL dalam menganalisis keberlanjutan, melainkan hanya mengidentifikasi kendala kelembagaan dan penerapan prinsip ekowisata secara parsial (Syam, 2024). Disamping itu (Chrismansyah, 2023) menganalisis pengembangan dan keberlanjutan ekowisata di Heart of Borneo, Kalimantan Tengah, dengan menyebut TBL sebagai kerangka teoritis. Meskipun penelitian ini dilakukan di lokasi yang sama dengan Lewu Rawan Bahalap (Kalimantan Tengah), fokusnya adalah pada perencanaan ekowisata secara makro berdasarkan analisis dokumen sekunder, bukan pada implementasi konkret di destinasi spesifik seperti ekowisata sungai dan rawa gambut yang menghadapi tantangan operasional nyata.

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian telah menerapkan konsep Triple Bottom Line pada sektor pariwisata, namun sebagian besar berfokus pada destinasi pesisir, pegunungan, atau kawasan yang relatif alami. Kajian yang mengintegrasikan TBL pada ekowisata sungai rawa gambut pedalaman dalam konteks degradasi pasca-ekstraktif masih terbatas. Selain itu, integrasi antara restorasi ekologis dan mekanisme pembiayaan inovatif dalam satu kerangka TBL belum banyak dibahas secara komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya menerapkan TBL pada konteks wisata daratan (pegunungan, wisata budaya), atau meneliti ekowisata sungai tanpa framework TBL, atau mengkaji TBL pada level perencanaan makro tanpa implementasi di destinasi spesifik yang menghadapi tantangan operasional kompleks. Selain itu, sebagian besar penelitian berfokus pada destinasi yang menghadapi masalah atau baru akan dikembangkan, bukan pada optimalisasi destinasi yang sudah beroperasi dengan baik namun memerlukan strategi untuk mengatasi tantangan spesifik sambil mempertahankan momentum pertumbuhan.

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi konseptual dalam literatur pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Salah satu kontribusi utamanya adalah mengintegrasikan konsep Triple Bottom Line (People–Planet–Profit) secara komprehensif pada konteks ekowisata sungai dan lahan basah rawa gambut pedalaman dengan kompleksitas degradasi historis akibat aktivitas ekstraktif, mengisi celah penelitian yang selama ini hanya fokus pada ekosistem yang relatif alami atau belum terdegradasi.

Selain itu, penelitian ini mengaplikasikan framework TBL sebagai alat evaluasi dan optimalisasi untuk destinasi ekowisata yang sudah berkembang dan ramai dikunjungi namun menghadapi tantangan operasional spesifik berupa keterbatasan permodalan dan kebutuhan restorasi ekologis, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada destinasi bermasalah atau baru akan dikembangkan. Pendekatan ini memberikan perspektif tentang bagaimana destinasi yang sudah sukses dapat meningkatkan keberlanjutannya sambil mengatasi kendala struktural yang kompleks.

Kontribusi lainnya, penelitian ini mengintegrasikan strategi restorasi ekologis lahan terdegradasi dengan pengembangan ekowisata berkelanjutan dalam satu framework TBL yang holistik, menunjukkan bagaimana ekowisata dapat menjadi instrumen ganda, yaitu sebagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan sekaligus sebagai mekanisme pembiayaan untuk program konservasi dan restorasi.

Lebih lanjut, penelitian ini mengembangkan model pengembangan ekowisata sungai berkelanjutan berbasis TBL yang secara eksplisit mengintegrasikan mekanisme pembiayaan inovatif seperti Payment for Ecosystem Services (PES) untuk mengatasi keterbatasan permodalan yang umum dihadapi oleh bisnis pariwisata skala kecil dan menengah berbasis keluarga. Secara konseptual dan aplikatif, penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa indikator-indikator terukur untuk setiap dimensi TBL yang disesuaikan dengan konteks spesifik ekowisata sungai dan rawa gambut pasca-ekstraktif, serta memberikan kontribusi praktis berupa strategi optimalisasi yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan keberlanjutan destinasi yang sudah beroperasi sambil mengatasi tantangan operasional yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang dan research gap yang telah diidentifikasi, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan aspek restorasi lahan terdegradasi dan mekanisme pembiayaan inovatif dalam satu kerangka Triple Bottom Line yang seimbang?, dan (2) Bagaimana model pengembangan ekowisata sungai berkelanjutan berbasis Triple Bottom Line yang dapat

menjadi referensi bagi destinasi serupa pada ekosistem rawa gambut tropis pasca-ekstraktif di Indonesia?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan yang mengintegrasikan restorasi ekologis dan mekanisme pembiayaan inovatif dalam satu kerangka TBL yang terstruktur, dan meninjau sejauhmana model konseptual pengelolaan ekowisata sungai berkelanjutan yang dapat menjadi referensi bagi destinasi serupa pada ekosistem rawa gambut pasca-ekstraktif.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif (Creswell, 2007; John w. Creswell, 2009) melalui kajian literatur dan analisis konseptual. Pendekatan ini bertujuan untuk mensintesis berbagai konsep dan temuan ilmiah terkait implementasi Triple Bottom Line (TBL) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya pada konteks ekowisata sungai dan lahan basah rawa gambut pasca-ekstraktif. Penelitian ini tidak mengukur secara empiris performa aktual destinasi, melainkan mengembangkan kerangka evaluatif dan strategi optimalisasi berbasis TBL yang relevan bagi destinasi dengan karakteristik serupa.

Secara analitis, penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologis, ekologis, dan konseptual untuk memahami keterkaitan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam pengelolaan ekowisata. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dan pelestarian budaya lokal (People), pendekatan ekologis untuk menganalisis konservasi serta restorasi lahan terdegradasi (Planet), dan pendekatan ekonomi untuk menelaah viabilitas finansial serta strategi pembiayaan inovatif (Profit).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian kepustakaan yang merujuk pada beberapa literature sebelumnya (Faried et al., 2025; Khalil et al., 2025; Marzaniar, 2025) yang menggunakan data sekunder seperti artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta sumber kredibel lainnya yang relevan untuk data utamanya. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci yang disusun secara sistematis oleh peneliti sesuai dengan fokus Triple Bottom Line dan ekowisata rawa gambut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis konten tematik dengan pengkodean berdasarkan dimensi People, Planet, dan Profit, serta tantangan spesifik seperti keterbatasan permodalan dan rehabilitasi lahan pasca-tambang.

Proses analisis dilakukan secara induktif dan deduktif. Secara induktif, penelitian mengidentifikasi pola dan praktik penerapan TBL dalam berbagai studi pariwisata berkelanjutan.

Secara deduktif, kerangka TBL diaplikasikan pada konteks ekowisata sungai rawa gambut untuk merumuskan model pengembangan yang lebih terintegrasi dan aplikatif.

## RESULTS

### A. Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Lewu Rawan Bahalap Kalimantan Tengah

Berdasarkan analisis literatur terhadap berbagai penelitian pariwisata berkelanjutan di Indonesia, ditemukan bahwa implementasi konsep Triple Bottom Line (TBL) pada destinasi ekowisata masih dominan diterapkan pada ekosistem daratan yang relatif alami dan belum menghadapi tantangan degradasi historis yang kompleks. Penelitian (Satya et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan TBL pada berbagai destinasi wisata di Indonesia dan Asia Tenggara mampu mengidentifikasi strategi pengembangan berkelanjutan melalui integrasi dimensi konservasi lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan profitabilitas yang bertanggung jawab. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik menyoroti konteks lahan basah rawa gambut dengan sejarah degradasi akibat aktivitas ekstraktif.

Kemudian (Sentanu et al., 2021) mengembangkan model kolaborasi stakeholder berbasis Pentahelix dan TBL pada ekowisata pegunungan di Kota Batu. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam mencapai keseimbangan dimensi TBL, meskipun tidak menghadapi kompleksitas restorasi ekologis seperti pada kawasan pasca-tambang. Sementara itu, penelitian ekowisata sungai oleh (Nurul et al., 2021; M. Syamsuddin et al., 2023) cenderung bersifat deskriptif tanpa menggunakan framework TBL sebagai alat evaluasi keberlanjutan secara komprehensif.

Dalam konteks Lewu Rawan Bahalap di Kota Palangka Raya, literatur menunjukkan bahwa destinasi ini berkembang positif dan menarik minat wisatawan (Saputra, 2025). Namun, destinasi ini menghadapi dua tantangan utama yang jarang dibahas dalam literatur nasional, yaitu kebutuhan restorasi lahan bekas tambang pasir dan keterbatasan permodalan. Lebih lanjut, (Chrismansyah, 2023) menyebutkan TBL sebagai kerangka makro dalam perencanaan ekowisata di *Heart of Borneo*, tetapi belum mengimplementasikannya pada destinasi dengan tantangan operasional restorasi ekologis yang spesifik.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori keberlanjutan dan praktik pengelolaan lapangan, khususnya pada destinasi yang telah berkembang namun belum memiliki kerangka terstruktur untuk mengukur dan mengoptimalkan keseimbangan *People-Planet-Profit* di tengah kompleksitas pasca-ekstraktif.

a. Dimensi People (Sosial-Budaya)

Dimensi People mencakup partisipasi masyarakat lokal, kesejahteraan sosial, pelestarian budaya, dan distribusi manfaat ekonomi secara adil (Suyatna et al., 2024a). Dalam model pengelolaan *family-owned* seperti Lewu Rawan Bahalap, terdapat keunggulan berupa fleksibilitas pengambilan keputusan dan autentisitas pengalaman budaya. Penelitian (Anissa Fitri Chaerunissa & Asep Hariyanto, 2023; Yuliani & Zakiah, 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya sebagai daya tarik wisata.

Dalam konteks masyarakat Dayak, integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan rawa gambut menjadi nilai strategis. Namun, (Nurul et al., 2021) mengidentifikasi rendahnya kapasitas kelembagaan masyarakat sebagai tantangan utama dalam ekowisata sungai. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan terstruktur agar distribusi manfaat ekonomi lebih inklusif.

Penyerapan tenaga kerja lokal dalam jasa pemandu, transportasi sungai, kuliner, dan homestay berpotensi menciptakan *multiplier effect* signifikan (Jamalina & Wardani, 2017). Dalam konteks restorasi lahan bekas tambang, konsep *restoration tourism* dapat memperluas keterlibatan masyarakat melalui partisipasi dalam penanaman vegetasi asli dan edukasi konservasi. Model ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru tetapi juga memperkuat *sense of ownership* terhadap upaya restorasi.

b. Dimensi Planet (Lingkungan)

Dimensi Planet menjadi aspek paling kritis dalam konteks rawa gambut pasca-ekstraktif. Ekosistem gambut tropis memiliki fungsi ekologis strategis sebagai penyimpan karbon, pengatur tata air, dan habitat biodiversitas. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2020 mencatat luas gambut Kalimantan mencapai 5,1 juta hektar yang memerlukan pengelolaan hati-hati.

Aktivitas tambang pasir menyebabkan perubahan hidrologi dan degradasi vegetasi. Restorasi pada lahan gambut memerlukan pendekatan ilmiah yang hati-hati karena risiko *subsidence* dan kerentanan hidrologis. Kemudian (Prihadi et al., 2024) menekankan pentingnya kajian biofisik komprehensif sebelum intervensi restorasi.

Selain restorasi, penerapan *carrying capacity* (physical, ecological, social) sangat penting untuk mencegah tekanan berlebih terhadap ekosistem (M. Syamsuddin et al., 2023). Sistem monitoring kualitas air, vegetasi, dan pengelolaan limbah berbasis prinsip *Leave No Trace* perlu diterapkan secara sistematis. Pendekatan valuasi jasa ekosistem (Costanza et al., 1997) dapat digunakan untuk

mengkuantifikasi nilai ekonomi dari fungsi ekologis gambut, sehingga investasi restorasi memiliki dasar rasional secara ekonomi.

c. Dimensi Profit (Ekonomi)

Dimensi Profit tidak hanya mengukur keuntungan finansial, tetapi juga viabilitas jangka panjang (Jamalina & Wardani, 2017). menekankan bahwa profitabilitas harus seimbang dengan aspek sosial dan lingkungan. Keterbatasan modal menjadi kendala utama. Kemudian (DWYER, 2008) menegaskan pentingnya diversifikasi pembiayaan untuk meningkatkan resiliensi finansial. Alternatif yang relevan meliputi *Payment for Ecosystem Services (PES)*, *green investment*, *crowdfunding* restorasi, kemitraan LSM, serta akses pembiayaan UMKM.

Konsep *restoration tourism* berpotensi menghasilkan *premium revenue* dari wisatawan yang bersedia membayar untuk pengalaman bermakna. Strategi ini menciptakan sinergi Planet–Profit–People secara simultan. Diversifikasi produk seperti *birdwatching tour*, *photography tour*, *educational tour*, dan *cultural immersion tour* dapat meningkatkan stabilitas pendapatan dan memperluas segmen pasar.

Kekuatan utama destinasi ini terletak pada autentisitas budaya Dayak dan keunikan ekosistem rawa gambut. Namun, diperlukan peningkatan pada aspek partisipasi masyarakat yang lebih luas, sistem monitoring lingkungan, restorasi berbasis ilmiah, serta diversifikasi pembiayaan dan produk wisata. Tantangan restorasi lahan bekas tambang yang semula terlihat sebagai kelemahan justru dapat menjadi diferensiasi melalui *restoration tourism*, dengan catatan implementasinya dirancang secara hati-hati agar tidak menambah tekanan ekologis.

## **B. Model Konseptual Optimalisasi Triple Bottom Line Berbasis Restorasi dan Resiliensi**

Berdasarkan sintesis analisis pada dimensi People, Planet, dan Profit, penelitian ini merumuskan suatu model konseptual optimalisasi Triple Bottom Line (TBL) yang dirancang khusus untuk konteks ekowisata sungai dan rawa gambut pasca-ekstraktif. Model ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi merupakan hasil integrasi antara temuan empiris-literatur, identifikasi research gap, serta karakteristik spesifik destinasi yang menghadapi tantangan restorasi ekologis dan keterbatasan permodalan. Model ini dibangun atas lima komponen strategis yang saling berkaitan secara sistemik, bukan berdiri secara terpisah. Keterkaitan antar komponen inilah yang menjadi pembeda utama dibandingkan pendekatan TBL konvensional yang cenderung menilai tiap dimensi secara terpisah.

Komponen pertama adalah tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) yang melibatkan pengelola destinasi, masyarakat lokal, akademisi, pemerintah daerah, serta mitra swasta. Penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan TBL sangat ditentukan oleh kualitas koordinasi antar

stakeholder. Dalam konteks destinasi pasca-ekstraktif, kolaborasi ini menjadi lebih krusial karena restorasi ekologis memerlukan dukungan keilmuan dan regulasi, keterbatasan modal membutuhkan akses jaringan eksternal, pemberdayaan masyarakat memerlukan pendampingan kelembagaan. Dengan demikian, collaborative governance berfungsi sebagai enabling structure yang memastikan integrasi People–Planet–Profit berjalan secara terkoordinasi, bukan sektoral.

Komponen kedua adalah penguatan sistem monitoring lingkungan berbasis indikator terukur dan carrying capacity (O. M. Syamsuddin et al., 2023). Dalam ini tekanan ekologis memiliki dampak jangka panjang yang sering tidak langsung terlihat. Oleh karena itu, pengelolaan berbasis data menjadi keharusan.

Monitoring mencakup kualitas air, kondisi vegetasi, keberhasilan restorasi lahan bekas tambang, serta daya dukung kawasan (fisik, ekologis, dan sosial). Sistem ini berfungsi sebagai feedback mechanism dalam model, yang memungkinkan pengelola melakukan koreksi sebelum terjadi degradasi signifikan. Tanpa mekanisme ini, dimensi Profit berpotensi mendominasi dan menghasilkan eksploitasi berlebih. Dengan monitoring yang kuat, keseimbangan TBL dapat dijaga secara adaptif.

Komponen ketiga merupakan inti diferensiasi model ini, yaitu integrasi capacity building dengan restoration tourism. Penelitian (Suyatna et al., 2024b) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai fondasi keberlanjutan sosial. Namun dalam konteks pasca-ekstraktif, pemberdayaan tidak cukup hanya pada aspek hospitality konvensional. Masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan restorasi ekologis, seperti penanaman vegetasi asli rawa gambut, monitoring pertumbuhan tanaman, dan interpretasi lingkungan kepada wisatawan. Aktivitas ini kemudian dikemas menjadi paket restoration tourism yang memberikan pengalaman partisipatif bagi wisatawan.

Di titik ini tercipta sinergi antar dimensi Triple Bottom Line, di mana restorasi tidak hanya meningkatkan kualitas ekosistem (Planet), tetapi juga dikembangkan sebagai produk wisata bernilai ekonomi (Profit) yang melibatkan masyarakat secara aktif (People). Dengan demikian, restorasi tidak lagi dipandang sebagai beban biaya, melainkan sebagai sumber nilai tambah yang memperkuat keberlanjutan destinasi secara menyeluruh.

Keterbatasan modal merupakan kendala struktural yang berpotensi menghambat dua dimensi lainnya. Oleh karena itu, model ini mengintegrasikan mekanisme pembiayaan inovatif seperti Payment for Ecosystem Services (PES), green investment, kemitraan konservasi, dan diversifikasi produk wisata (Dwyer, 2005; Costanza et al., 1997).

Valuasi jasa ekosistem memberikan legitimasi ekonomi bahwa investasi pada restorasi memiliki nilai finansial jangka panjang, baik melalui peningkatan daya tarik wisata maupun manfaat ekologis seperti penyerapan karbon dan pengaturan tata air. Diversifikasi pembiayaan ini meningkatkan resiliensi finansial destinasi, sehingga investasi sosial dan lingkungan tidak bergantung pada satu sumber pendapatan saja.

Komponen terakhir adalah strategi resiliensi adaptif yang mengintegrasikan keempat komponen sebelumnya dalam siklus evaluasi berkelanjutan. Keberlanjutan bukan kondisi statis, melainkan proses dinamis yang membutuhkan penyesuaian terus-menerus. Dalam konteks rawa gambut yang rentan terhadap perubahan hidrologis dan fluktuasi pasar wisata, strategi adaptif memungkinkan pengelola menyesuaikan kapasitas kunjungan, investasi restorasi, maupun model bisnis sesuai kondisi aktual. Resiliensi adaptif inilah yang memastikan model TBL tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi menjadi mekanisme operasional jangka panjang.

Kelima komponen tersebut membentuk suatu sistem integratif yang saling melengkapi. Collaborative governance berperan sebagai struktur koordinasi antar pemangku kepentingan, sementara monitoring system menyediakan dasar data untuk pengendalian dan evaluasi. Restoration tourism menjadi mekanisme penciptaan sinergi nilai antar dimensi, didukung oleh innovative financing yang menjamin keberlanjutan ekonomi, serta adaptive resilience strategy yang memastikan pengelolaan tetap responsif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Model ini menunjukkan bahwa dalam konteks destinasi pasca-ekstraktif, pendekatan TBL tidak cukup hanya menyeimbangkan tiga dimensi, tetapi perlu mentransformasikan tantangan ekologis menjadi sumber diferensiasi dan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model TBL berbasis restorasi-ekologis dan resiliensi adaptif yang relevan untuk destinasi ekowisata rawa gambut tropis dengan sejarah degradasi dan keterbatasan sumber daya.

## **DISCUSSIONS**

Penelitian ini menganalisis implementasi konsep Triple Bottom Line (TBL) dalam konteks ekowisata sungai dan lahan basah rawa gambut melalui studi literatur dengan fokus pada Lewu Rawan Bahalap di Kota Palangka Raya. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun TBL telah banyak digunakan dalam studi pariwisata berkelanjutan di Indonesia, penerapannya pada ekosistem rawa gambut pedalaman dengan kompleksitas degradasi historis dan keterbatasan permodalan masih sangat terbatas.

Celah diatas signifikan karena karakter ekologis rawa gambut yang sensitif terhadap perubahan hidrologi, memiliki kapasitas regenerasi lambat, dan berfungsi sebagai penyimpan karbon, menuntut pendekatan keberlanjutan yang berbeda dibandingkan ekosistem daratan biasa. Temuan penelitian ini mendukung argumen Elkington dalam (Elkington John, 2000; Fuadah et al., 2018) bahwa keseimbangan antara People, Planet, dan Profit merupakan fondasi keberlanjutan jangka panjang. Namun, dalam konteks destinasi pasca-ekstraktif seperti Lewu Rawan Bahalap, konsep “keseimbangan” perlu direinterpretasi menjadi “sinergi TBL”. Sinergi ini terjadi ketika intervensi pada satu dimensi secara strategis menghasilkan dampak positif pada dimensi lainnya. Restorasi ekologis, misalnya, tidak hanya memperkuat dimensi Planet, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik wisata dan menghasilkan pendapatan tambahan (Profit), yang selanjutnya mendukung pemberdayaan masyarakat (People).

Pada dimensi People, model pengelolaan berbasis keluarga memberikan fleksibilitas dan autentisitas pengalaman wisata. Namun, literatur menunjukkan bahwa model single-actor cenderung memiliki keterbatasan dalam distribusi manfaat dan penguatan kelembagaan sosial (Sentanu et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan transisi bertahap menuju tata kelola kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal, akademisi, pemerintah daerah, dan mitra swasta. Transformasi ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konsep restoration tourism, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penyedia jasa wisata konvensional, tetapi juga berperan sebagai fasilitator kegiatan konservasi. Dengan demikian, restorasi lahan tidak hanya menjadi agenda ekologis, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial.

Integrasi kearifan lokal Dayak dalam pengelolaan ekosistem rawa gambut memperkuat sinergi antara People dan Planet. Pengetahuan tradisional mengenai vegetasi lokal, pengelolaan air, serta pemanfaatan tumbuhan obat seperti bajakah dapat menjadi dasar praktik restorasi berbasis lokal. Literatur internasional tentang indigenous-based ecotourism menunjukkan bahwa pengakuan dan integrasi pengetahuan lokal berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang sekaligus memperkuat identitas destinasi.

Dimensi Planet menunjukkan urgensi tinggi dalam konteks rawa gambut pasca-tambang. Restorasi lahan bekas tambang pasir memerlukan pendekatan ilmiah yang mempertimbangkan karakteristik hidrologi dan risiko subsidence. Pentingnya integrasi kajian biofisik dengan pendekatan berbasis masyarakat dalam pengembangan wisata konservasi. Dalam konteks ini, ekowisata berperan sebagai instrumen ekonomi yang mendukung pembiayaan konservasi. Penerapan carrying capacity secara adaptif melalui zoning kawasan dan pembatasan kunjungan pada area restorasi aktif menjadi kunci untuk menjaga integritas ekologis.

Pada dimensi Profit, keterbatasan permodalan menjadi tantangan struktural. Diversifikasi produk wisata, khususnya melalui pengembangan paket restoration tourism bernilai premium, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan pendapatan tanpa meningkatkan tekanan ekologis. Model Payment for Ecosystem Services (PES) menjadi alternatif pembiayaan yang strategis karena menciptakan hubungan langsung antara aktivitas wisata dan pendanaan konservasi. Dengan transparansi dan akuntabilitas yang baik, PES tidak hanya memperkuat dimensi Profit, tetapi juga memperdalam komitmen terhadap Planet. Selain itu, penguatan multiplier effect ekonomi lokal melalui pelibatan UMKM dan rantai pasok lokal dapat meningkatkan dampak ekonomi pada masyarakat sekitar (Jamalina & Wardani, 2017). Restoration tourism berpotensi menghasilkan multiplier yang lebih tinggi dibandingkan wisata konvensional karena melibatkan input lokal yang lebih besar dan durasi kunjungan yang lebih panjang.

Secara konseptual, model lima komponen, yaitu collaborative governance, environmental monitoring system, capacity building berbasis restoration tourism, innovative financing mechanism, dan adaptive resilience strategy memberikan kerangka implementatif TBL yang lebih operasional dalam konteks pasca-ekstraktif. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma “sinergi TBL” sebagai perluasan dari pendekatan keseimbangan TBL konvensional. Model ini menunjukkan bahwa tantangan ekologis dan keterbatasan finansial dapat dikonversi menjadi peluang diferensiasi strategis melalui pendekatan restoratif dan adaptif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis studi literatur tanpa validasi empiris langsung di lapangan. Penelitian lanjutan berbasis studi lapangan dan pendekatan longitudinal diperlukan untuk menguji efektivitas model secara empiris serta mengevaluasi dinamika interaksi antar dimensi TBL dalam jangka panjang. Secara praktis, temuan ini memberikan arah strategis bagi pengelola destinasi, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan ekowisata rawa gambut yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemulihan ekosistem dan pemberdayaan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, model ini relevan untuk mendukung pencapaian SDGs melalui pendekatan yang integratif dan berbasis sinergi keberlanjutan.

## CONCLUSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kerangka Triple Bottom Line (People–Planet–Profit) pada pengelolaan ekowisata sungai di kawasan rawa gambut pasca-ekstraktif menunjukkan potensi keberlanjutan yang signifikan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek ekologis dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pada konteks pasca-ekstraktif tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan harus melalui strategi sinergis antar dimensi.

Investasi pada restorasi ekologis berpotensi meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat keberlanjutan ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan sosial masyarakat. Adapun saran yang dapat diajukan meliputi, penguatan tata kelola kolaboratif antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah daerah, pengembangan sistem monitoring lingkungan berbasis indikator terukur, diversifikasi produk wisata dan sumber pembiayaan, termasuk eksplorasi mekanisme *Payment for Ecosystem Services (PES)*, dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan data primer dan belum melakukan pengujian empiris terhadap model yang dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi lapangan guna menguji efektivitas model secara empiris dan memperluas generalisasi temuan pada destinasi sejenis di Indonesia.

## REFERENCES

- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2023). Penerapan community based tourism di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 436–443. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20377>
- Azizah, Mutiara Nurul Lita, Desi Wulandari, A. M. (2021). Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 23(4), 23. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072>
- Chrismansyah, R. (2022). Gajah Mada Journal of Tourism Studies Analysis of Ecotourism Development and Sustainability in The Heart of Borneo , Indonesia. *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*, 4(1), 42–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/gamajts.v4i1.70239>
- Costanza, R., d'Arge, R., de Groot, R., Farber, S., Grasso, M., Hannon, B., Limburg, K., Naeem, S., O'Neill, R. V, Paruelo, J., Raskin, R. G., Sutton, P., & van den Belt, M. (1997). The value of the world's ecosystem services and natural capital. *Nature*, 387(6630), 253–260. <https://doi.org/10.1038/387253a0>
- DWYER, L. (2005). RELEVANCE OF TRIPLE BOTTOM LINE REPORTING TO ACHIEVEMENT OF SUSTAINABLE TOURISM: A SCOPING STUDY. *Tourism Review International*, 9(1), 79–938. <https://doi.org/10.3727/154427205774791726>
- I Gede Eko Putra Sri Sentanu, Ardian Prabowo, Klara Kumalasari, Aulia Puspaning Galih, R. E. W. (2024). Stakeholder Collaboration Model for Ecotourism Development: A Case Study from Batu City, East Java Province. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(2), 214–236. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v5i2.4420>

Jalaluddin, R. A. (2025). *Wisata di Kalteng, Lewu Rawan Bahalap Pesona Alami Lengkap Fasilitas di Palangka Raya*. Tribun Kalteng. <https://kalteng.tribunnews.com/2025/01/20/wisata-di-kalteng-lewu-rawan-bahalap-pesona-alami-lengkap-fasilitas-di-palangka-raya>

Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>

Latianingsih, N., Mariam, I., Pratama, A. P., Sofia, M., & Chandra, I. (2025). Implementation of Tourism Village Management Policy with a Community Based Tourism Approach in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2025*, 2025, 570–576. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-938-4\\_64](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-938-4_64)

Nirmala, I. G. A. A. N., I, N. S., & Putu, G. P. P. (2024). Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW)*, 6(1), 8–21.

Octavia, Kanzila Eka, I. W. T. K. P. (2025). Development and promotion strategy for Kampung Seni as sustainable tourism attractions in Batam. *Jurnal Parwisata Pesona*, 10(2), 233–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.1603>

*Pantau Gambut*. (2025). Pantau Gambut. <https://pantaugambut.id/pelajari/luas-dan-sebaran>

Prihadi, D. J., Zhang, G., Lahbar, G. M., & Pasaribu, B. (2024). Integration of Community-Based Tourism (CBT) Index and Biophysical Assessment for Sustainable Ecotourism Mangrove: A Case Study of Karangsang, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/su16072806>

Saputra, P. S. D., & Ni Kadek Sanchi Krisna Dewi. (2025). PENGELOLAAN PRAKTIK BERKELANJUTAN DALAM PARIWISATA: KAJIAN LITERATUR TENTANG STRATEGI MANAJEMEN UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERDASARKAN KONSEP TRIPLE BOTTOM LINE DI ASIA TENGGARA. *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(1), 112–130.

Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How Community-based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study of ‘Governing the Commons’ in Rural Nglanggeran, Indonesia. *International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>

Syam, R. (2024). Developing River Watersheds Into Tourism Destinations With an Environment Based Tourism (Eco-tourism) Approach: a Case Study From Suntenjaya Tourism Village, Indonesia. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 3(02), 116–122. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v3i02.1673>

Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>